
PELAKSANAAN METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN

Ari Sulistya Utama, Patni Ninghardjanti, Jumiyanto Widodo
Program Studi Pend. Ekonomi (BKK PAP), P.IPS, FKIP UNS
Email: ari_tama354@yahoo.com

Abstract: This qualitative study aimed to find out: How implementation recitation method used to improve the activity learning; obstacles encountered in implementing the method of recitation; Efforts are made in order to increase the learning activity. sources of data from informants, events and documents. Sampling techniques purposive sampling and snow ball sampling. Data collection interview, observation and documentation. The validity of the data with techniques Data triangulation and triangulation methods. Analysis of the data analysis techniques interactive. The results showed that: Implementation methods Recitation includes: Provision of duty and their teachers assign tasks instructions after explaining the material. Execution of tasks that teachers provides the opportunity for students to try to do the task according to their ability. Accountability of duty for teachers corrected simultaneously assess the results of student work. barriers to implementation recitation method: Students are bored. Students lazy to do task. The teacher gives the task a difficult language to understand. Facilities owned less supportive of learning in teaching. Effort performed: The teacher gives the task with varying types of tasks. Teachers apply the principle of reward and punishment. Teacher explains one a matter of simple language. The school replace computers which is not feasible.

Keywords: Method of Recitation, Activeness of Learning

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membentuk manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan pemerintah.

Pokok dari proses pendidikan yaitu peserta didik yang belajar. Sedangkan fungsi pendidikan yaitu untuk membimbing peserta didik ke arah suatu tujuan yang dinilai tinggi, yaitu agar peserta didik tersebut bertambah pengetahuan dan keterampilannya serta memiliki sikap yang positif. Pendidikan yang baik yaitu suatu usaha yang berhasil membawa semua peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai proses pembentukan karakter, pendidikan diartikan sebagai suatu sistem

penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi tentang pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakarakter baik. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dalam pembentukan sikap atau karakter yang lebih baik harus dimulai sejak lahir, namun untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendukung yaitu lingkungan. Jika lingkungannya baik maka sangatlah mungkin individu yang berada didalamnya juga baik. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 sebagai wujud untuk mencapai cita-cita nasional serta tujuan Negara. Seperti halnya yang tercantum di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab". Pemerintah menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Pendidikan karakter sudah

dijadikan sebagai kurikulum di setiap jenjang pendidikan di tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Maka hal tersebut akan dapat menghasilkan para penerus bangsa yang memiliki akhlak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga nilai-nilai Pancasila ataupun hal-hal yang terkandung dalam UUD 1945 dapat terlaksana dengan baik. Ketika peradaban bangsa dapat dipertahankan dari berbagai permasalahan yang melanda, maka Negara tersebut telah berhasil dalam menciptakan masyarakat yang berakarakter, karena dengan terciptanya suatu masyarakat yang memiliki akhlak, moral dan kepribadian yang terpuji, maka bangsa atau negara tersebut dapat menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi sekarang ini.

Dalam rangka mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau masuk ke dunia usaha dan dunia industri (DUDI), maka lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pendidikannya. Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena metode pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan guru dalam pembelajaran, sehingga dalam hal ini perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran adalah metode resitasi. Metode resitasi adalah metode dimana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan tujuan untuk merangsang peserta didik agar aktif belajar, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam metode tersebut guru dituntut untuk mampu menguasai dan menyampaikan materi pelajaran atau informasi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik dituntut agar lebih aktif dan rajin dalam

mengerjakan tugas-tugasnya. Dalam pelaksanaannya, seorang guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama siswa mengerjakan tugas tersebut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pekerjaan siswa, guru harus mengoreksinya sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami letak kesalahannya.

Oleh karena itu, interaksi pembelajaran harus selalu ditingkatkan keaktifannya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, maka sangat menyita waktu peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya. Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini dikarenakan jika hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang terdapat di sekolah, maka siswa dimungkinkan kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tugas yang diberikan guru sangat besar manfaatnya, selain menumbuhkan keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam belajar, diharapkan dalam pemberian tugas tersebut akan terjadi proses perubahan tingkah laku yaitu peserta didik semakin rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga menimbulkan pengalaman belajar yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di SMK PGRI Sukoharjo pada mata diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI). Dalam menerapkan metode resitasi tersebut, guru dan peserta didik masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru misalnya, guru tidak menguasai materi pelajaran, guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang tepat dengan situasi

dan kondisi peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru. Sedangkan hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik misalnya, peserta didik tidak memperhatikan apa-apa yang disampaikan oleh guru, kurangnya buku referensi bagi peserta didik sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Mata diklat Keterampilan Komputer dan Penanganan Informasi (KKPI) merupakan mata diklat yang memerlukan banyak praktek agar peserta didik dapat lebih memahami teori yang diberikan guru dan guru dapat memberikan tugas-tugas kepada peserta didik di luar jam pelajaran sekolah dan tugas tersebut lebih banyak bersifat praktek sehingga tugas-tugas tersebut dapat menjadikan peserta didik untuk lebih rajin dan aktif dalam belajarnya.

Masalah tersebut harus segera diatasi dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Syaiful Sagala (2007: 62), "pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif". Menurut Knirk dan Gustafson (1986: 15) dalam bukunya Syaiful Sagala (2007: 64), "pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi". Pembelajaran yaitu kegiatan guru yang berinteraksi dengan peserta didik secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi di dalam suatu lingkungan belajar guna membuat peserta didik dapat belajar secara aktif.

Dalam proses pembelajaran terdapat (empat) 4 tahapan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan atau penyusunan program, merupakan kegiatan

yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan satuan pelajaran. *Kedua*, Pelaksanaan, yaitu penyampaian materi dari guru pada peserta didik di dalam kelas. *Ketiga*, Evaluasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. *Keempat*, Analisis, yaitu proses penilaian apakah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan, sehingga dapat ditentukan tindak lanjutnya.

Menurut Slameto (2003: 90), "Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan atau penggunaan potensi dan sarana yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran". Menurut Nana Sudjana (2009: 76), "metode pembelajaran yaitu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran". metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dan menyampaikan materi kepada peserta didik dengan berbagai macam cara yang ditempuh sesuai dengan kriteria tertentu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, maka dari itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajarnya dan lebih mudah dalam menerima penjelasan guru. Menurut Syaiful Sagala (2007: 201-221), "macam-macam metode pembelajaran" yaitu antara lain : Metode ceramah; Metode tanya jawab (*respons*); Metode diskusi; Metode demonstrasi; Metode sosiodrama (*role-playing*); Metode karya wisata (*field trip*); Metode kerja kelompok;

Metode latihan (*drill*); Metode pemberian tugas (*resitasi*); Metode eksperimen.

Menurut Syaiful Sagala (2007: 219) menyebutkan "metode resitasi adalah cara penyajian materi di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam materi dan dapat pula mengecek materi yang telah dipahami peserta didik. Tugas tersebut dapat merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok". Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 130) menyatakan bahwa "metode resitasi diartikan sebagai suatu cara interaksi pembelajaran yang ditandai adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara individu atau berkelompok". Metode resitasi yaitu metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk merangsang peserta didik agar aktif belajar. Tugas tersebut dilaksanakan dan dikerjakan sesuai dengan jenis tugasnya. Setelah itu dilakukan pertanggungjawaban terhadap tugas yang telah dikerjakan peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2009: 81), "terdapat tiga tahapan dalam penggunaan metode resitasi" yaitu : Tahap Pemberian Tugas; Tahap Pelaksanaan Tugas; dan Tahap Pertanggungjawaban Tugas. Menurut Syaiful Sagala (2007: 219), "kebaikan dan kelemahan metode resitasi". Kebaikan metode resitasi yaitu sebagai berikut: Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik; Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri

sendiri; Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; Tugas dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi; Metode ini dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar, dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan. Sedangkan kelemahan metode resitasi yaitu sebagai berikut: Seringkali peserta didik melakukan penipuan, di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; Adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan; Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik; Tugas yang banyak dan sering dapat membuat beban dan keluhan peserta didik; Tugas kelompok akan sering dikerjakan peserta didik yang rajin dan pintar sedangkan yang lain hanya menumpang nama saja; Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan individual siswa.

Pengertian Keaktifan, Menurut Mc Keachie dalam Dimiyati (1999: 45) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa "individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu". Keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan siswa dalam belajar tidak akan muncul begitu saja. Akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang didalamnya siswa dapat berperan aktif, maka dapat diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu: Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada

siswa); Mengingat kompetensi belajar kepada siswa; Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari); Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; Memberi umpan balik (*feed back*); Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan enam (6) bulan terhitung sejak bulan Mei 2012 sampai dengan Oktober 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan strategi tunggal terpancang, dimana peneliti hanya mengkaji satu masalah saja dan pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan penelitian tentang metode resitasi dalam upaya meningkatkan keaktifan pembelajaran. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah informan dan tempat & peristiwa, sedangkan yang termasuk sumber data sekunder adalah arsip dan dokumen. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snow ball sampling* (teknik bola salju). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memastikan kesahihan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam pengumpulan data, dengan triangulasi data ini, data yang diperoleh dari sumber data yang satu akan teruji kebenarannya dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber data yang lain pada waktu dan tempat yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil observasi dan

atau hasil wawancara dengan hal-hal yang terdapat dalam dokumen yang berkaitan. Analisis data dengan teknik analisis interaktif dengan komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru mata pelajaran KKPI di SMK PGRI Sukoharjo telah menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran di kelas. Adapun metode resitasi merupakan cara penyajian materi di mana guru memberikan tugas setelah guru menyampaikan materi agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tugas yang diberikan meliputi tugas teori dan tugas praktek yang harus dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah.

Tahap Pemberian Tugas: Guru mata pelajaran KKPI di SMK PGRI Sukoharjo dalam memberikan tugas bersifat teori dan praktek yang harus dikerjakan siswa baik di sekolah (laboratorium) maupun rumah mereka masing-masing. Guru mata pelajaran KKPI memberikan tugas tersebut sebanyak 12 kali dalam satu semester. Tugas-tugas tersebut harus dikerjakan siswa secara individual maupun berkelompok. pemberian tugas dapat mempermudah siswa dalam pemahaman suatu materi. Bentuk tugas praktek yang diberikan berupa latihan-latihan yang harus dikerjakan siswa di kelas, laboratorium maupun di rumah. Dalam memberikan tugas, guru terlebih dahulu memberikan petunjuk atau langkah-langkah dalam mengerjakan tugas terhadap siswa dengan tujuan agar para siswa tidak bingung selama mengerjakan tugas.

Tahap Pelaksanaan Tugas: Guru SMK PGRI Sukoharjo khususnya guru mata diklat KKPI dalam tahap pelaksanaan tugas berperan sebagai

pembimbing dan pengawas serta memberikan dorongan atau semangat kepada siswa agar siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut sebaik-baiknya. Dalam tahap pelaksanaan tugas, khususnya pada tugas teori seorang guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berfikir terlebih dahulu dalam mengerjakan latihan-latihan atau tugas-tugas yang diberikan guru dengan kemampuan mereka masing-masing, apabila siswa tersebut sudah benar-benar merasa kebingungan atau kesulitan dalam mengerjakan latihan/ tugas tersebut, maka guru langsung memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap siswa tersebut agar dia menemukan jawaban yang dicarinya dengan benar. Dengan kata lain, guru tidak langsung memberikan jawabannya, akan tetapi membellrikan langkah-langkah atau petunjuk yang merujuk ke jawaban tersebut. Dalam pelaksanaan tugas, guru memberikan batasan waktu dalam mengerjakan tugas kepada siswa. Biasanya guru memberikan tugas tersebut 2 (dua) macam yaitu tugas teori dan tugas praktek. Untuk tugas teori, seorang guru biasanya membentuk kelompok dalam proses pembelajaran, kemudian anggota kelompok tersebut berdiskusi untuk tukar-menukar idea tau pemikirannya tentang suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Adapun permasalahan tersebut antara kelompok satu dengan yang lainnya itu sama. Dalam proses diskusi tersebut, seorang guru tidak melepas siswanya begitu saja, akan tetapi guru masih memberikan bimbingan dalam diskusi tersebut agar pembahasan masalah tersebut tidak menyimpang jauh dengan tujuan pembelajaran pada saat itu. Setelah batasan waktu yang ditentukan telah habis, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok yang lain mendengarkan dan bertanya, apabila terdapat perbedaan pandangan atau pendapat. Untuk tugas

praktek, guru memberikan tugas secara individual maupun kelompok yang harus dikerjakan di sekolah maupun di rumah dan diberi batasan waktu selama 60 menit apabila dikerjakan di sekolah, khususnya di laboratorium komputer dan 1 minggu apabila dikerjakan di rumah.

Tahap Pertanggungjawaban

Tugas: Setelah siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka tugas itu harus dipertanggungjawabkan oleh guru. Sebagai bentuk pertanggungjawaban tugas, siswa mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan guru dan mengumpulkannya tepat waktu. Selain itu, apabila tugas itu tentang teori yang tipe soalnya pilihan ganda, maka siswa harus memberikan alasan atas jawabannya. Apabila tugas itu bersifat praktek, setelah waktu habis maka siswa harus meninggalkan tempat praktek kemudian guru memeriksa hasil pekerjaan siswa tersebut dan langsung memberikan nilai atas tugas tersebut secara objektif. Bentuk pertanggungjawaban tugas yang lain yaitu untuk tugas teori, apabila tugas yang diberikan berupa tugas kelompok dengan materi atau permasalahan yang sama, maka guru menyuruh kelompok tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi atau pekerjaannya di depan kelas dan apabila terdapat perbedaan maka kelompok lain dapat memberikan sanggahan atau tanggapan sehingga di kelas akan terjadi tanya jawab atau diskusi dalam pembelajaran dan diharapkan keaktifan pembelajaran dapat meningkat. Adapun penilaian tugas teori yang dikerjakan secara individual yaitu penilaian berdasarkan jawaban yang diutarakan para siswa yang terkumpul, sedangkan penilaian tugas praktek yang dikerjakan secara individual yaitu penilaian berdasarkan hasil kerja praktek para siswa yang terkumpul. Adapun penilaian tugas praktek yang dikerjakan secara berkelompok yaitu penilaian berdasarkan hasil kerja kelompok yang terkumpul,

sedangkan penilaian tugas teori yang dikerjakan secara kelompok atau diskusi yaitu penilaian yang terdiri dari item penyajian, isi, kerja sama dan keaktifan. Item penyajian yaitu cara kelompok tersebut dalam menyajikan hasil diskusi atau pekerjaan mereka. Item isi yaitu materi yang telah mereka bahas di kelompoknya. Item kerja sama yaitu kerja sama antara anggota kelompok dalam membahas permasalahan yang diberikan. Item keaktifan yaitu keaktifan siswa dalam menanggapi suatu pertanyaan pada saat mereka mempresentasikan hasil diskusi atau pekerjaannya.

Hambatan dan Solusinya:

Dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran mata diklat KKPI, guru SMK PGRI Sukoharjo menggunakan metode resitasi (pemberian tugas). Dalam pelaksanaan metode resitasi tersebut mengalami beberapa hambatan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Adapun yang termasuk hambatan internal antara lain: Siswa merasa bosan atau jenuh, apabila guru memberikan tugas dengan jenis tugas yang tidak bervariasi/ monoton; Siswa malas dalam mengerjakan tugas karena tugasnya terlalu sering (tugas teori dan tugas praktek). Sedangkan yang termasuk hambatan eksternal yang dihadapi antara lain: Istilah atau bahasa dalam tugas sulit dipahami oleh siswa sehingga membingungkan siswa dalam mengerjakannya; Fasilitas (sarana) pembelajaran yang dimiliki kurang mendukung. Dalam pelaksanaan metode resitasi atau pemberian tugas di SMK PGRI Sukoharjo ternyata mengalami beberapa hambatan. Di mana hambatan-hambatan tersebut secara tidak langsung dapat menghambat dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. Untuk itu dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan tersebut, upaya-upaya yang dilakukan oleh SMK PGRI Sukoharjo antara lain: Untuk mengatasi hambatan yang berupa siswa

merasa bosan, jika jenis tugasnya monoton (hanya satu jenis tugas saja) yaitu guru memberikan tugas kepada siswa dengan jenis tugas yang bervariasi, seperti jenis tugas laboratorium secara individual maupun berkelompok, tugas menyusun laporan dan lain-lain; Untuk mengatasi hambatan yang berupa siswa malas mengerjakan tugas yang banyak dan sering diberikan guru yaitu guru memberikan nilai tambah (*reward*) bagi siswa yang rajin dan memberikan hukuman atau peringatan (*punishment*) bagi siswa yang malas; Untuk mengatasi hambatan yang berupa istilah atau bahasa yang sulit dipahami oleh siswa yaitu guru menjelaskan satu per satu dengan bahasa yang sederhana agar siswa tidak bingung dan tidak salah persepsi dalam menjawab soal; Untuk mengatasi hambatan yang berupa fasilitas (sarana) pembelajaran yang kurang mendukung yaitu sekolah mengganti komputer yang tidak layak pakai dan memanggil teknisi untuk memperbaiki *software* yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran keterlibatan metode pembelajaran dan media pembelajaran berperan sangat penting, karena hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran, khususnya siswa menjadi lebih aktif dalam belajarnya. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode resitasi. Dilaksanakannya metode resitasi di SMK PGRI Sukoharjo telah berhasil menjadikan sebagian siswa semakin aktif yang ditunjukkan dari olah data lembar observasi penilaian proses di mana sebesar 72% menunjukkan dukungan dan 28% tidak menunjukkan dukungan terhadap 5 segi yang menandai keaktifan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya variasi metode pembelajaran

yang dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran mata diklat KKPI sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam maupun luar kelas.

SARAN

Agar pelaksanaan metode resitasi dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran mata diklat KKPI terlaksana dengan baik di SMK PGRI Sukoharjo, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu antara lain:

Bagi Kepala Sekolah, Agar keaktifan pembelajaran mata diklat KKPI dapat meningkat lebih baik lagi, sebaiknya pihak sekolah memperbaiki atau mengganti fasilitas pembelajaran yang sudah tidak layak pakai, khususnya tentang komputer. Komputer yang berada di sekolah, tepatnya di laboratorium komputer SMK PGRI Sukoharjo banyak yang mengalami kerusakan. Padahal mata diklat KKPI lebih banyak bersifat praktek agar siswa menjadi lebih terampil dan paham tentang materi KKPI. Apabila fasilitas pembelajaran, terutama komputer dalam keadaan baik, maka proses pembelajaran mata diklat KKPI dapat berjalan dengan lancar.

Bagi Guru, Agar keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat lebih baik lagi, sebaiknya guru memberikan tugas dengan jenis tugas yang bervariasi dan juga guru menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi, misalnya dengan metode gabungan, model CTL, dan lain-lainnya.

Bagi Siswa, Agar siswa dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan yang mereka miliki dalam memahami suatu materi, sebaiknya para siswa setiap diberi tugas selalu mengerjakannya.

Bagi Peneliti Lain, Peneliti yang lain dapat mengkaji ulang penelitian tentang masalah ini dan melakukan penelitian lanjutan ataupun yang sejenis dengan pendekatan penelitian yang

berbeda, mengingat penelitian ini masih jauh dari sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Saebani, B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardhana. 2012. *Pengertian Penelitian Deskriptif*. Diperoleh 30 Juli 2012, dari <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/27/penelitian-deskriptif/>.
- Ardiansyah, M.A., 2011. *Indikator Pembelajaran yang Aktif*. Diperoleh 12 September 2012, dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/definisi-dan-indikator-pembelajaran.html>.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Metode Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Arya, S. 2010. *Konsep Tentang Masalah dan Solusi*. Diperoleh 26 September 2012 dari <http://shandraarya.tumblr.com>.
- Djamarah, S. & Zain, A. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriyani, D. 2006. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen Tahun 2005/2006*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gino, dkk. 1997. *Belajar Pembelajaran 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif fan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kartono, K. 1990. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Koenig, K.M., Endorf R.J., & Braun G.A. 2007. Effectiveness of different tutorial recitation teaching methods and its implications for Teaching Assistant (TA) training. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 3 (010104), 1-9. Diperoleh 24 Mei 2012 dari <http://www.google.co.id/urlsa=t&rc=t=j&q=journal%20analysis%20of%20the%20method%20of%20recitation&source=web&cd=PhysRevSTPER.3.010104>.
- Kompasiana. 2012. *Pendidikan Karakter Untuk Indonesia*. Diperoleh 19 Juni 2012 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/10/pendidikan-karakter-untuk-indonesia>.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2008. *Didaktik: Asas-asas Mengajar*. Ed. 2. Cet. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ridwan. 2012. *Pengertian Penelitian Deskriptif*. Diperoleh 30 Juli 2012, dari <http://ridwanaz.com/umum/bahasapengertian-penelitian-deskriptif>.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Maknsa Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Scribd. 2012. *Pengertian Data*. Diperoleh 30 Juli 2012, dari <http://www.scribd.com/doc/34961289/Pengertian-data>.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekartawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

-
- Sudjana N. 2009. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2012. *Pengertian Sumber Data*. Diperoleh 30 Juli 2012, dari http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pengertian%20sumber%20data%20menurut%20sugiyono&source=web&cd=1&ved=0CEYQFjAA&url=http%3A%2F%2Frepository.upi.edu%2Foperator%2Fupload%2Fs_10251_0606523_chapter3.pdf&ei=5BYWULqoMcHvRQfv-YDYCg&usg=AFQjCNE0p5qvtOUWVq8-4jG5p1BkwGSB-Q.
- Sumantri, M. & Permana J. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Surachman, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susilo, M.J. 2007. *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Syaiful, B.D. & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, D. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: PT Angkasa.
- Tim Skripsi FKIP UNS. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP UNS*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Usman, M.U. & Setiawati, L. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatann Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsiti. 2008. *Studi Tentang Metode Resitasi Dengan Menggunakan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Di SMK Murni 2 Surakarta Tahun Diklat 2007/2008*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wibowo, M.I.T. 2011. *Pengaruh Metode Pembelajaran Penugasan dan Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2010*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Xu, Q. 2009. Repositioning Recitation Input in College English Teaching. *English Language Teaching*, 2 (1), 156-158. Diperoleh 24 Mei 2012, dari <http://www.google.co.idurlsa=t&rct=j&q=journal%20analysis%20of%20the%20method%20of%20recitation&source=web&cd=78&ved=0CGcQFjAHOEY&url=http%3A%2F%2Fccsenet.org%2Fjournal%2Findex.php%2Felt>.
- Yolida, B. 2007. Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *JPMIPA*, 8 (1), 19-24. Diperoleh 24 Mei 2012, dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.idadminjurnal81071924>.
- Zanur, I. 2009. *Pengertian Mata Pelajaran KKPI*. Diperoleh 10 Juli 2012, dari <http://irwanzanur.site50.net>.